

Dampak Pengelolaan Sampah Yang Tidak Maksimal Serta Kurangnya Kesadaran Masyarakat Di Wilayah Cempaka Putih Barat

**Ai Dianti^{1*}, Renata Santoso², Dinda Andriyani³, Mulyadi⁴, Muhammad Imron⁵,
Stevani Priscila⁶, Edward Alfin⁷**

¹⁻⁷Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Program Studi Pendidikan Matematika,
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Email: ^{1*}aidiantiofficial@mail.com

(* : coressponding author)

Abstrak– Permasalahan pengelolaan sampah di wilayah Cempaka Putih Barat, Jakarta Pusat, masih menjadi tantangan serius akibat kurangnya kesadaran masyarakat dan belum optimalnya pelaksanaan program pengelolaan sampah berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi aktual pengelolaan sampah di RW 02 Kelurahan Cempaka Putih Barat, termasuk partisipasi warga dan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program Bak Sampah telah memberikan manfaat ekonomi bagi warga, partisipasi masyarakat belum merata, dan perilaku membuang sampah sembarangan masing sering terjadi. Rendahnya pemahaman tentang dampak lingkungan serta lemahnya penegakan hukum turut memperparah kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif yang mencakup edukasi lingkungan, peningkatan frekuensi pengumpulan sampah, serta penegakan aturan secara konsisten guna membangun budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Kesadaran Masyarakat, Partisipasi Warga, Lingkungan

***Abstract**–The problem of waste management in the Cempaka Putih Barat area, Central Jakarta, is still a serious challenge due to a lack of public awareness and the lack of optimal implementation of community-based waste management programs. This research aims to examine the actual conditions of waste management in RW 02, Cempaka Putih Barat Subdistrict, including citizen participation and the environmental impacts caused. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through interviews and field observations. The research results show that although the Trash Bin program has provided economic benefits for residents, community participation is not evenly distributed, and littering behavior often occurs. Low understanding of environmental impacts and weak law enforcement also worsen this condition. Therefore, collaborative efforts are needed that include environmental education, increasing the frequency of waste collection, and consistent enforcement of regulations to build a culture of sustainable environmental care.*

Keywords: Waste Management, Community Awareness, Citizen Participation, Environment

1. PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah merupakan isu yang kompleks dan masih menjadi tantangan besar bagi banyak wilayah perkotaan yang ada di Indonesia, termasuk wilayah Cempaka Putih Barat, Jakarta Pusat. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih belum berjalan secara maksimal dan terkendala oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membuang dan memilah sampah secara bijak. Cempaka Putih Barat, sebagai bagian dari kawasan padat penduduk di ibu kota, mengalami tekanan tinggi terhadap sistem pengelolaan lingkungannya. Salah satu indikator yang paling nyata adalah masih banyaknya sampah yang dibuang sembarangan ke saluran air, trotoar, dan ruang terbuka hijau. Kebiasaan ini tidak hanya mencerminkan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, tetapi juga menunjukkan lemahnya sistem pengawasan dan penegakan hukum terkait kebersihan lingkungan.

Program pemerintah berupa Bak Sampah di tingkat RW sebenarnya telah digagas sebagai bentuk intervensi dalam mengelola sampah berbasis masyarakat. Di RW 02 Kelurahan Cempaka Putih Barat, program ini dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi warga yang mengumpulkan sampah bernilai ekonomi seperti botol plastik, kardus, dan besi. Program ini dinilai cukup efektif dalam mendorong ekonomi warga karena sampah yang dikumpulkan dapat dijual kembali. Namun,

efektivitas program ini masih belum mampu menjawab seluruh persoalan lingkungan, terutama karena pengumpulannya hanya dilakukan satu bulan sekali.

Partisipasi aktif warga sangat diperlukan dalam keberlangsungan program pengelolaan sampah. Tanpa keterlibatan masyarakat, upaya apapun yang dilakukan oleh pemerintah akan sulit mencapai hasil yang diharapkan. Sayangnya, hasil wawancara dengan petugas sampah menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat masih sangat minim. Banyak warga yang tidak memilah sampahnya dan masih membuangnya ke saluran air atau kali, yang kemudian menyebabkan banjir dan penyebaran penyakit seperti demam berdarah.

Kebiasaan membuang sampah sembarangan ini mencerminkan rendahnya pemahaman akan dampak lingkungan dan kesehatan yang ditimbulkan. Studi yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama banjir di kota-kota besar adalah tersumbatnya saluran air oleh sampah rumah tangga (KLHK, 2022). Hal ini juga diperkuat oleh fakta bahwa lingkungan yang kumuh dan tidak terawat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* penyebab DBD.

Kurangnya edukasi dan penegakan sanksi hukum menjadi dua faktor yang turut memperburuk kondisi ini. Meskipun sudah ada aturan mengenai denda bagi pembuang sampah sembarangan sebesar Rp500.000 atau kurungan penjara selama sebulan, pelaksanaannya di lapangan seringkali tidak konsisten. Akibatnya, masyarakat tidak merasa jera dan terus mengulangi perilaku yang merusak lingkungan tersebut. Dalam upaya penanggulangan, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara aparat pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga. Edukasi lingkungan harus dijadikan agenda rutin oleh pengurus RT dan RW. Selain itu, sanksi yang sudah tertuang dalam peraturan daerah harus ditegakkan secara konsisten agar menimbulkan efek jera. Membangun kesadaran masyarakat tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi harus melalui pendekatan persuasif dan berkelanjutan.

Manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah harus terus didorong sebagai motivasi bagi masyarakat. Bank sampah bisa dijadikan solusi jangka panjang dalam mengatasi persoalan sampah karena selain mengurangi volume sampah yang dibuang, juga membuka peluang bagi warga untuk memperoleh penghasilan tambahan. Program ini terbukti berhasil di beberapa wilayah lain di Indonesia yang menjadikan sampah sebagai sumber daya, bukan sekadar limbah. Lingkungan yang bersih adalah hak semua warga. Oleh karena itu, setiap individu harus menyadari peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga kebersihan lingkungan. Tidak membuang sampah sembarangan adalah tindakan sederhana namun berdampak besar. Kebersihan lingkungan akan menciptakan kawasan yang sehat, indah, dan bebas dari bencana yang diakibatkan oleh sampah.

Tantangan yang dihadapi Cempaka Putih Barat saat ini bukan hanya soal teknis pengelolaan sampah, tetapi juga soal perubahan perilaku. Perubahan perilaku membutuhkan waktu dan komitmen dari seluruh elemen masyarakat. Pendidikan sejak usia dini mengenai pentingnya menjaga lingkungan harus ditanamkan melalui keluarga dan institusi pendidikan. Masalah sampah juga merupakan cerminan dari kualitas tata kelola lingkungan di tingkat lokal. Ketika sebuah wilayah mampu mengelola sampahnya dengan baik, hal itu menandakan adanya koordinasi dan kesadaran kolektif yang tinggi. Sebaliknya, pengelolaan sampah yang buruk menunjukkan lemahnya manajemen lingkungan serta rendahnya tingkat partisipasi masyarakat.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa rata-rata produksi sampah di wilayah perkotaan mencapai 0,8 kg per orang per hari. Jika tidak dikelola dengan baik, jumlah ini akan terus bertambah dan memperburuk kondisi lingkungan (BPS, 2023). Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi dan berbasis masyarakat agar masalah ini tidak menjadi bom waktu. Dalam konteks Cempaka Putih Barat, solusi jangka pendek seperti peningkatan jumlah bak sampah dan kampanye kebersihan harus segera direalisasikan. Sementara itu, solusi jangka panjang berupa perubahan perilaku dan pembentukan bank sampah yang mandiri harus mulai disiapkan dari sekarang. Peran pemuda, karang taruna, dan kader lingkungan juga sangat penting untuk menjadi agen perubahan di tingkat lokal. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi riil pengelolaan sampah di Cempaka Putih Barat, mengkaji faktor penyebab rendahnya kesadaran masyarakat, serta menawarkan solusi yang aplikatif. Harapannya, temuan ini dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pengelolaan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana sistem pengelolaan sampah dilaksanakan di wilayah RW 02 Kelurahan Cempaka Putih Barat, sejauh mana kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta dampak lingkungan yang timbul akibat dari pengelolaan sampah yang tidak maksimal. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendapatkan pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara langsung terhadap petugas kebersihan atau staf bank sampah yang aktif terlibat dalam program pengelolaan sampah di wilayah tersebut. Informasi diperoleh secara naratif, dengan menggali pengalaman dan pandangan para informan terhadap kondisi lapangan serta program yang sudah berjalan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya namun tetap terbuka terhadap perkembangan informasi tambahan dari narasumber. Selain wawancara, observasi lapangan juga dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan sekitar RW 02, termasuk lokasi-lokasi yang sering menjadi tempat pembuangan sampah liar seperti saluran air dan area sekitar kali. Observasi ini penting untuk memperkuat temuan dari hasil wawancara dan memberikan gambaran visual terhadap dampak yang ditimbulkan akibat perilaku buang sampah sembarangan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara mereduksi data, menyusun kategori tematik, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari temuan lapangan. Fokus analisis terletak pada tiga aspek utama, yaitu sistem pengelolaan sampah, tingkat kesadaran masyarakat, serta dampak lingkungan yang ditimbulkan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi hasil ke seluruh wilayah Jakarta, melainkan lebih sebagai studi kasus yang mendalam mengenai fenomena pengelolaan sampah di satu wilayah tertentu, yaitu Cempaka Putih Barat. Dengan menggunakan studi kasus ini, penulis berharap bisa mengungkap persoalan-persoalan spesifik yang mungkin terabaikan dalam pendekatan kuantitatif berskala besar.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pengelolaan sampah, baik sebagai pelaksana program (petugas sampah, staf bank sampah), maupun sebagai warga yang berinteraksi dengan sistem tersebut. Validitas data diperkuat dengan melakukan triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen program lingkungan dari kelurahan jika tersedia. Lingkup waktu penelitian berlangsung selama dua minggu, dengan pembagian waktu antara pengumpulan data dan analisis hasil. Wilayah RW 02 dipilih karena dinilai aktif dalam menjalankan program bank sampah namun masih menghadapi permasalahan klasik berupa rendahnya kesadaran warga dalam membuang sampah secara tertib. Hal ini menjadikan wilayah tersebut sebagai contoh nyata dari ketimpangan antara kebijakan dan implementasi di tingkat masyarakat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi lingkungan. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan seputar latar belakang pelaksanaan program bank sampah, mekanisme pengumpulan sampah, tanggapan warga terhadap program tersebut, serta permasalahan yang muncul di lapangan. Sementara lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi kebersihan lingkungan, keberadaan fasilitas pendukung seperti tempat sampah, serta lokasi pembuangan sampah liar. Melalui metode kualitatif ini, artikel bertujuan tidak hanya mengungkap fakta-fakta lapangan, tetapi juga merekomendasikan solusi berdasarkan pengalaman praktis yang ditemukan selama proses pengumpulan data. Dengan pendekatan ini pula, diharapkan hasil kajian dapat dijadikan rujukan bagi pihak kelurahan atau lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih tepat guna dan berbasis partisipasi masyarakat.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi hasil dari kegiatan penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian yang dilakukan di RW 02 Kelurahan Cempaka Putih Barat menunjukkan bahwa program pengelolaan

sampah melalui sistem "Bak Sampah" memberikan kontribusi positif secara ekonomi bagi sebagian warga. Program ini memungkinkan masyarakat mengumpulkan dan menjual sampah yang masih memiliki nilai guna seperti kardus, botol plastik, dan logam. Namun, keberhasilan program ini belum sepenuhnya merata karena masih terbatas pada sebagian kecil warga yang terlibat aktif.

Sebagian besar masyarakat masih menunjukkan kebiasaan membuang sampah sembarangan, terutama ke saluran air dan kali. Hal ini berdampak pada buruknya kondisi lingkungan, termasuk meningkatnya risiko banjir dan penyebaran penyakit, seperti Demam Berdarah (DBD). Kesadaran warga terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih tergolong rendah.

Di sisi lain, meskipun pemerintah telah menetapkan aturan dan sanksi bagi pelanggaran pembuangan sampah sembarangan, penegakan hukum yang lemah menyebabkan aturan tersebut kurang memberikan efek jera. Edukasi lingkungan juga belum dilakukan secara konsisten dan menyeluruh kepada masyarakat.

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan implementasinya di lapangan. Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti "Bak Sampah" memang sudah berjalan, namun kurangnya kontinuitas dalam pelaksanaan dan rendahnya partisipasi warga menyebabkan dampak positifnya belum menyeluruh. Perilaku warga yang masih membuang sampah sembarangan bukan hanya persoalan kebiasaan, tetapi juga mencerminkan minimnya edukasi dan kesadaran kolektif. Diperlukan pendekatan persuasif yang melibatkan tokoh masyarakat, RT/RW, dan pemuda setempat agar terjadi perubahan perilaku secara menyeluruh.

Di sisi lain, edukasi lingkungan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan. Edukasi ini bisa dimulai dari tingkat keluarga, sekolah, hingga komunitas. Penerapan sanksi juga perlu dilakukan secara adil dan konsisten agar masyarakat memahami konsekuensi nyata dari pelanggaran. Selain itu, penguatan program seperti peningkatan frekuensi pengumpulan sampah, penyediaan sarana pendukung, serta pembentukan bank sampah dapat menjadi solusi jangka panjang. Bank sampah terbukti mampu mendorong masyarakat untuk melihat sampah sebagai sumber daya, bukan limbah semata. Dengan pendekatan kolaboratif dan melibatkan aktif seluruh elemen masyarakat, pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan sangat mungkin untuk diwujudkan di Cempaka Putih Barat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di wilayah RW 02 Kelurahan Cempaka Putih Barat, dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang telah diterapkan, seperti program Bak Sampah, merupakan bentuk upaya positif pemerintah dan masyarakat dalam menangani permasalahan sampah secara mandiri. Program ini terbukti memberi manfaat ekonomi melalui pengumpulan dan penjualan sampah bernilai jual seperti botol plastik, kardus, dan besi. Meskipun demikian, pelaksanaannya yang hanya dilakukan sebulan sekali belum mampu secara menyeluruh mengatasi permasalahan sampah harian warga.

Rendahnya kesadaran masyarakat masih menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan pengelolaan sampah. Masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan, terutama di sekitar saluran air dan kali, yang menyebabkan lingkungan menjadi kumuh, meningkatkan risiko banjir, serta menjadi sumber penyebaran penyakit seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada aturan, peringatan, dan bahkan ancaman sanksi berupa denda atau kurungan, implementasinya belum efektif untuk menimbulkan efek jera.

Partisipasi masyarakat yang belum merata juga menjadi tantangan tersendiri. Hanya sebagian warga yang sadar dan turut berperan aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah, sementara sisanya masih menunjukkan sikap abai. Padahal, keberhasilan program lingkungan berbasis komunitas sangat bergantung pada kesadaran kolektif seluruh elemen warga. Oleh karena itu, edukasi yang berkelanjutan dan pendekatan persuasif yang melibatkan tokoh masyarakat, RT/RW, LMK, dan karang taruna sangat dibutuhkan untuk membangun budaya peduli lingkungan.

Program Bak Sampah sejauh ini telah memberikan fondasi yang baik dalam membangun sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Namun, agar program ini berjalan optimal dan berkelanjutan, diperlukan peningkatan dalam frekuensi kegiatan, penambahan fasilitas penunjang, serta penguatan regulasi dan edukasi. Dengan kolaborasi yang sinergis antara warga, pemerintah

kelurahan, dan lembaga lingkungan, diharapkan wilayah Cempaka Putih Barat dapat menjadi lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari dampak negatif akibat sampah yang tidak terkelola dengan baik.

REFERENCES

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023*. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/publication/2023/11/21/d43c36e73ad6d2d3/statistik-lingkungan-hidup-2023.html>
- Damanhuri, E. (2010). *Pengelolaan Sampah*. Bandung: ITB Press.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2022). *Laporan Kinerja Pengelolaan Sampah Nasional*. Diakses dari: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Rachmawati, T. (2020). "Kesadaran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga". *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 12(3), 44–56. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnal-lp/article/view/10456>